



Krisis Pengetahuan Lokal: Terputusnya Rantai Pendidikan Pertanian Padi Antar Generasi di Desa Jambuwer

Desvandy Saputra Haryana¹, Putri Mayo Mahardhika²

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, 65145, Indonesia

¹pandiharyana@student.ub.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November 2024
Disetujui Desember 2024
Dipublikasikan
Desember 2024

Abstrak

Preferensi generasi muda terhadap bidang pertanian padi di Dusun Glagaharum, Desa Jambuwer, Kabupaten Malang telah mengalami perubahan yang signifikan. Penelitian ini mengkaji tentang terhentinya pendidikan pertanian padi yang sebelumnya telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang disebabkan oleh hilangnya minat generasi muda terhadap bidang pertanian serta terhentinya program pendidikan pengetahuan lokal yaitu Penyuluhan Pelatihan Lapangan (PPL) yang terkhusus dibidang pertanian padi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Etnografi, melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk pengambilan data. Dengan menggunakan teori strukturisasi Anthony Giddens, penelitian ini membuktikan bahwa agen serta struktur sosial saling berkaitan dan dapat menyebabkan perubahan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terputusnya regenerasi petani disebabkan oleh stigma negatif yang menempel pada petani padi, peluang ekonomi dan pekerjaan diluar bidang pertanian yang lebih menarik perhatian generasi muda, serta tidak adanya dorongan pendidikan non-formal seperti PPL. Para generasi muda di Dusun Glagaharum, Desa Jambuwer cenderung memilih untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menawarkan akses langsung ke dunia kerja disektor industri dan tambang. Akibatnya, para petani di Desa Jambuwer dengan terpaksa harus memilih untuk mempekerjakan buruh tani untuk mengelola lahannya, atau dalam beberapa kasus, menjualnya. Penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan pendidikan non-formal seperti pendidikan pertanian padi sangat berguna untuk menarik kembali minat generasi muda terhadap sektor agraris serta menjaga warisan pertanian.

Kata Kunci: *Pendidikan pertanian, minat, generasi muda, petani, warisan.*

Abstract

The young generation's preference for rice farming in Galagarum Hamlet, Jambuwer Village, Malang Regency seems to have undergone significant changes. This research examines the cessation of rice farming education that previously has been passed down from generation to generation, caused by the loss interest of the young generation in agriculture, and the cessation of the local knowledge education program, named 'Penyuluhan Pelatihan Lapangan (PPL)' that specialized in rice farming. This research used qualitative methods and an Ethnography approach, involving in-depth interview and participant observation for data collection. Using Anthony Giddens' theory of structuralization, this research proves that agents and social structures are interrelated and can cause social change. The result of this research shows that the disconnection of the farmer generation is caused by the negative stigma that is attached to rice farmers, economic opportunities and many jobs outside agriculture that seems more attractive for the younger generation, and the absence of non-formal education encouragement such as PPL. Youth generation in Galaharum hamlet, Jambuwer village tend to choose to continue their education in Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) which offers direct access to jobs in the industrial and mining sectors. As a result, many farmers in Jambuwer Village are forced to choose to hire farm laborers to manage their land, or in some cases, sell it. This research proves that the development of non-formal education, such as rice farming education, is very useful to re-engage the young generation's interest in the agrarian sector and maintain the agricultural heritage.

Keywords: agriculture studies, interest, youth generation, farmer, legacy.

PENDAHULUAN

“Sawah yang mulai sepi dan suara cangkul yang tak lagi nyaring didengar, akankah ini menjadi akhir bagi pertanian?” Begitulah kira-kira kesan pertama yang timbul saat menjelajahi sawah-sawah di Dusun Glagaharum, Desa Jambuwer, sebuah desa kecil yang terletak di kaki Gunung Kawi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Ujar Pak Muin, salah seorang petani di Desa Jambuwer, dahulu desa ini adalah desa yang kaya akan pertaniannya, khususnya padi. Mereka menganggap bahwa lahan padi bukan hanya sepetak tanah biasa, namun warisan yang patut dijaga karena hal itu merupakan aset penting yang dimiliki oleh keluarga mereka. Dahulu, tradisi bertani diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun, kini situasi sudah berubah dimana tradisi mulai memudar dan pendidikan pertanian tak lagi dilakukan. Dari sini, muncul satu pertanyaan penting, apa yang menyebabkan terhentinya pendidikan bertani terhadap generasi muda di Dusun Glagaharum?

Kami menyoroti isu mengenai terhentinya pendidikan tentang pengetahuan lokal terhadap generasi muda terkait pertanian padi di Dusun Glagaharum, Desa Jambuwer. Sebelumnya, para petani di Dusun Glagaharum selalu mengajarkan dan mendidik anak-anak mereka tentang bagaimana cara bertani dan mengelola pertanian padi. Hal tersebut tidak pernah terhenti ataupun terputus karena sejak dahulu mereka sudah menganggap bahwa lahan padi merupakan bagian dari keluarga mereka. Namun, untuk pertama kalinya pendidikan pertanian tersebut terhenti dan terputus. Hal yang menarik perhatian dari munculnya isu tersebut ke permukaan adalah fakta bahwa generasi muda yang menolak mendalami pendidikan tentang pengetahuan lokal mereka yang telah diwariskan sejak lama. Jika tingkat regenerasi petani di kalangan anak muda terus menurun, maka siapa yang akan meneruskan untuk mengelola lahan pertanian? Mengingat Dusun Glagaharum memiliki komoditas utama di bidang pertanian salah satunya padi, penting bagi generasi muda untuk dapat mendalami pengetahuan lokal seputar pertanian. Mereka dapat belajar bagaimana mengelola pertanian padi sebagai salah satu hasil pertanian terbesar di Dusun Glagaharum. Pengetahuan lokal mengenai pertanian ini juga bisa berperan sebagai pendidikan non-formal di samping pendidikan formal yang mereka dapatkan melalui sekolah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan formal seperti SD, SMP, dan SMA merupakan pendidikan yang penting bagi generasi muda dimanapun mereka berada. Namun, pendidikan non-formal atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal (Syaadah, 2022) merupakan pendidikan yang tak kalah penting bagi generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan non-formal yang dimaksud adalah pendidikan tentang pertanian padi yang dilakukan oleh para petani. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan fenomena ini dapat terjadi ialah preferensi pekerjaan yang lebih luas dan menjanjikan. Makarobi (2019) berpendapat bahwa faktor-faktor yang memicu anak muda untuk menentukan preferensi pekerjaannya ialah faktor psikologis, sosiologis, pendidikan, fisik, dan ekonomi.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan hilangnya minat generasi muda dalam bidang pertanian adalah stigma negatif yang melekat pada profesi petani. Proctor dan Lucchesi (2012) mengatakan bahwa petani seringkali dianggap sebagai profesi dengan penghasilan yang rendah dan tidak pasti. Hal itu dikarenakan miskinnya struktural di sektor agraris yang telah berhasil mempengaruhi cara anak muda melihat profesi petani di Indonesia.

Pendidikan pertanian yang terputus di generasi muda Dusun Glagaharum, Desa Jambuwer, mencerminkan bagaimana modernisasi telah berhasil mengambil alih kehidupan sosial mereka. Akses terhadap dunia luar yang mudah didapatkan secara luas juga berperan besar dalam menurunnya minat generasi muda untuk bertani. Para generasi muda di Desa Jambuwer lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan formal atau bekerja pada bidang-bidang tertentu yang lebih menjanjikan di luar desa dibandingkan meneruskan tradisi lokalnya. Hal ini tidak hanya berdampak buruk terhadap bidang pertanian, melainkan juga mengikis pengetahuan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Modernisasi yang mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap profesi petani bukan satu-satunya faktor. Hilangnya program pelatihan juga berkontribusi pada terputusnya transfer pengetahuan antargenerasi. Saat kami mewawancarai beberapa informan, mereka menjelaskan bahwa sekitar tahun 2000-2015 pernah berdiri suatu program pelatihan pertanian bernama Penyuluhan Pelatihan Lapangan (PPL) yang berfokus di bidang pertanian padi di Desa Jambuwer. Program ini sangat berguna untuk melonjakkan angka peminat dalam bidang pertanian padi dan juga sebagai ruang untuk saling memberikan ilmu antar sesama petani. Namun, sangat disayangkan program tersebut justru redup dan tidak berjalan lagi. Dengan terhentinya program Penyuluhan Pelatihan Lapangan (PPL), angka peminatan pertanian terhadap generasi muda pun turut menurun. Tak hanya itu, hilangnya program ini juga memutuskan hubungan antar generasi tua dan muda dalam mentransfer nilai-nilai serta pengetahuan.

Artikel ini akan membahas penelitian tentang pendidikan dan pengetahuan terkait pertanian pada generasi muda di Dusun Glagaharum, Desa Jambuwer. Beberapa poin yang akan dibahas dalam artikel ini antara lain : 1.) Gambaran kondisi geografis dan pertanian di Dusun Glagaharum, Desa Jambuwer; 2.) Proses pewarisan pengetahuan lokal di generasi sebelumnya; 3.) Program Penyuluhan Pelatihan Lapangan (PPL) pada pertanian padi di Desa Jambuwer; 4.) Penurunan minat generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya; 4.) Penyewaan buruh tani oleh para pemilik lahan pertanian padi di Desa Jambuwer sebagai strategi pengelolaan lahan tani di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini dilakukan selama tujuh hari di Dusun Glagaharum, Desa Jambuwer, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sebagai daerah dengan komoditas utama di bidang pertanian terkhusus padi, lokasi ini terbilang sesuai dengan fokus penelitian terkait “pendidikan pertanian terhadap anak muda” yang kami ampu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, dan interaksi sosial yang berkontribusi terhadap perubahan dinamika pertanian padi di wilayah tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Kami turut berpartisipasi dalam kegiatan petani di sawah, seperti saat mereka menguras sawah, mencangkul lahan, dan memberi ikan di tepian sawah. Partisipasi tersebut dilakukan guna mengamati dan mempelajari bagaimana para petani mengelola dan memperlakukan lahan padi mereka.

Informan penelitian kami meliputi para petani, ibu rumah tangga, dan anak muda yang berusia sekitar 16-20 tahun. Para petani dipilih sebagai informan untuk mencari tahu bagaimana mereka belajar mengelola lahan padi serta perannya dalam memberikan ilmu tersebut kepada generasi penerus mereka. Ibu rumah tangga dipilih sebagai informan untuk mengulik persepsi mereka dalam mempertimbangkan warisan lahan dari para petani yang akan jatuh kepada anaknya. Anak muda dipilih sebagai informan karena mereka merupakan kunci utama dalam pewarisan pendidikan pengetahuan lokal terkait pertanian padi yang akan jatuh ke tangannya, juga untuk mencari tahu bagaimana pandangan mereka tentang profesi petani padi. Pemilihan informan ini dianggap sudah sesuai untuk menangkap perspektif dalam dinamika pewarisan pendidikan pertanian padi dari generasi tua ke generasi muda. Selain itu, berbagai perspektif dari golongan informan tersebut juga berfungsi untuk memperkuat validitas data penelitian.

Dalam proses memperoleh data, salah satu tantangan yang dihadapi selama penelitian adalah terkait waktu dan akses ke generasi muda yang cukup terbatas. Sebagian besar dari mereka bersekolah di luar daerah dan baru pulang sore hari sehingga kami harus meluangkan waktu sekitar sore sampai malam hari untuk dapat melakukan wawancara. Selain itu beberapa dari target informan anak muda ada yang sedang melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang menyebabkan kami tidak bisa melakukan wawancara secara langsung dengan mereka. Oleh karena itu, sebagai alternatif kami mencoba untuk melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat seperti orang tua untuk mendapatkan informasi seputar anak muda dan minat mereka terhadap pendidikan pertanian dari perspektif orang di sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi oleh Anthony Giddens. Teori ini mendasarkan diri pada pengidentifikasian hubungan yang ada antara agen dan struktur sosialnya (Achmad, 2020). Dalam konteks ini, agen merujuk kepada tindakan generasi muda

dan struktur sosialnya adalah norma, institusi sosial, dan pendidikan pertanian padi. Teori ini juga relevan untuk menganalisis bagaimana struktur sosial dan ekonomi—seperti stigma profesi petani dan modernisasi pendidikan—mempengaruhi tindakan generasi muda dalam memilih jalan hidup mereka.

Giddens menyatakan, bahwa struktur tidak sepenuhnya mempengaruhi tindakan individu, melainkan juga memberikan ruang untuk modifikasi melalui tindakan reflektif manusia (Achmad, 2020). Dalam penelitian ini, generasi muda menegosiasikan norma tradisional dengan preferensi modernnya, seperti memilih melanjutkan pendidikan SMK dan preferensi pekerjaan di bidang industri. Generasi muda merupakan kunci utama, mereka dapat menciptakan struktur sosial dan menciptakan perubahan sosial (Giddens, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Warisan yang Diturunkan dari Generasi ke Generasi.

Desa Jambuwer terletak di kaki Gunung kawi, kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa ini terdiri dari 5 dusun, yaitu Dusun Rekesan, Dusun Cakruan, Dusun Krajan, Dusun Glagaharum, dan Dusun Bulupogog. Salah satu komoditas utama yang dimiliki Desa Jambuwer adalah pertanian padi. Hampir seluruh keluarga di Desa Jambuwer memiliki setidaknya satu petak sawah, yang membuat desa ini dikelilingi oleh sawah yang berisi padi.

Tata cara pengelolaan sawah sebelumnya diturunkan dari generasi ke generasi. Para petani padi akan mengajari anaknya bagaimana tata cara mengelola sawah agar menghasilkan padi yang sempurna. Ujar Pak Dodi, salah seorang petani yang kami wawancarai, ia mendapatkan ilmu bertani dari ayahnya saat ia mulai menginjak usia remaja. Beliau diajarkan dengan sangat detail cara mengelola sawah, mulai dari mencangkul, menanam bibit padi, dan bagaimana cara pemupukan yang baik. Akan tetapi, tidak semua petani di Desa Jambuwer memiliki kemampuan yang sama dalam menurunkan ilmunya terhadap generasi penerusnya.

Pak Muin menjelaskan bahwa pendidikan bertani yang diajarkan oleh orang tuanya dianggap sudah tidak relevan dengan zaman saat beliau mengelola sawah. Orang-orang zaman dulu, menurut beliau, sangat boros dalam penanaman bibit padi, yang membuat hasil panen kurang maksimal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan pertanian padi yang diwariskan antargenerasi masih memiliki kekurangan karena pola transfer ilmu bertani masih terpaku antar keluarga saja. Kekurangan ini berdampak cukup besar bagi para petani di Desa Jambuwer. Akibatnya, beberapa petani padi mengalami gagal panen karena orang tua mereka juga tidak memiliki ilmu bertani yang dapat bertahan dari zaman ke zaman.

B. Program Penyuluhan Pelatihan Lapangan (PPL) sebagai tombak pendidikan pertanian padi di Desa Jambuwer

Solusi yang dilakukan pemerintah lokal untuk mengatasi pendidikan pertanian padi yang dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman tersebut adalah dengan memasukan Penyuluhan Pelatihan Lapangan (PPL) ke Desa Jambuwer pada tahun 2015. Penyuluhan Pelatihan Lapangan adalah program milik pemerintah kecamatan yang bertugas untuk memberikan bantuan kepada para petani untuk memberikan cara kerja, cara berpikir, dan cara hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman. PPL berperan sebagai inisiator, fasilitator, motivator, dan supervisor (Faqih, 2014) bagi para petani padi yang merasa membutuhkan pendidikan pertanian yang lebih maksimal.

Pak Suyet yang merupakan mantan anggota PPL menjelaskan bahwa program ini berperan sebagai inisiator dalam memberikan ide-ide baru untuk mengelola sawah bagi para petani padi. Peran fasilitator dalam memberikan fasilitas perkakas bertani yang mumpuni bagi para petani seperti traktor, cangkul, dan lain sebagainya. Peran Motivator dalam memberikan semangat dan harapan bagi para petani yang sebelumnya mengalami gagal panen di lahan mereka. Peran supervisor dalam memberikan kemajuan bagi para petani yang merasa mereka terhambat dalam pengelolaan sawahnya.

Program ini juga berfungsi sebagai komunitas para petani padi untuk saling transfer ilmu antara petani satu dengan petani lainnya. Tak hanya para petani, ujar Pak Suyet, PPL juga beranggotakan anak-anak muda dan ibu-ibu yang berantusias untuk belajar bagaimana cara mengelola sawah yang baik.

Pak Suyet berkata bahwa sebelumnya ia seringkali mengalami gagal panen akibat pendidikan pertanian yang kurang mumpuni. Karena hal itu, beliau akhirnya memutuskan untuk mengikuti program PPL. Di sana beliau diajarkan cara bertani yang lebih baik. Seperti cara menuai bibit padi sebanyak 2 butir dalam satu kotak tanah berukuran 25 CM persegi, lalu pemupukan sawah yang dilakukan setiap 15, 25, dan 50 hari. Tak hanya itu, Pak Suyet juga mendapatkan support berupa perkakas-perkakas untuk bertani seperti cangkul, gunting rumput, dan lain sebagainya.

Penyuluhan Pelatihan Lapangan (PPL) yang berdiri di Desa Jambuwer merupakan program yang sangat berguna untuk membangun pertanian di Desa Jambuwer agar lebih baik. Petani-petani seperti Pak Suyet dan Pak Muin merupakan bukti nyata bahwa PPL bekerja dengan sangat baik di desa ini. Namun, sangat disayangkan bahwa program ini redup dan tidak berjalan lagi. Pak Suyet mengatakan bahwa PPL mulai redup saat pergantian kepala desa yang baru pada tahun 2020. Redupnya PPL juga bersangkutan dengan hilangnya minat generasi muda terhadap pertanian padi, yang mana hal itu akan berdampak besar bagi nasib pertanian padi di Desa Jambuwer kedepannya. Dengan terhentinya program PPL di Desa Jambuwer, pendidikan pertanian padi pun kembali seperti sedia kala, dimana para petani

mengajarkan sendiri anak-anak mereka tentang cara bertani dan mengelola lahan. Akan tetapi, kondisi pendidikan pertanian padi di Desa Jambuwer saat ini sangat berubah drastis, generasi muda yang digadang-gadangkan sebagai pewaris lahan pertanian padi sudah tidak berminat untuk melanjutkan warisan keluarga mereka.

C. Runtuhnya Pendidikan Pertanian Padi Terhadap Generasi Muda

Penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng tidak hanya disebabkan oleh modernisasi, tetapi juga oleh kurangnya regenerasi. Dalam wawancara, Bu Langgeng mengungkapkan bahwa banyak anak muda yang sebelumnya aktif berlatih tari kini telah melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau bekerja di luar desa. Hal ini menyebabkan terhentinya regenerasi penari. Di samping itu, kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi salah satu hambatan. Pak Sumar menekankan bahwa kesenian tradisional seperti tari topeng membutuhkan dukungan dari keluarga untuk mendorong anak-anak mereka berlatih dan menghargai budaya lokal.

Pendidikan pertanian padi di Dusun Jambuwer terutama bagi generasi muda di zaman sekarang ini semakin terputus seiring berjalannya waktu. Jika dulu pengetahuan terkait pengelolaan lahan pertanian diturunkan dari generasi ke generasi, maka sekarang hal tersebut sudah jarang dilakukan. Selain itu, program Penyuluhan Pelatihan Lapangan (PPL) yang menjadi salah satu akses bagi generasi muda untuk memiliki kesempatan belajar dan mendapatkan pengetahuan seputar pertanian kini sudah terhenti.

Terputusnya pendidikan pertanian padi terhadap generasi muda ini juga ditambah karena adanya beberapa faktor, salah satunya adalah penurunan minat generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Kebanyakan dari anak muda di Dusun Jambuwer mengaku kalau mereka kurang tertarik untuk melanjutkan pekerjaan mengelola lahan pertanian milik keluarga mereka. Di sisi lain, mereka mengatakan kalau setelah lulus sekolah ingin langsung bekerja. Hal tersebut juga yang mendorong mereka lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan di SMK karena biasanya setelah lulus ada peluang untuk bekerja ke luar daerah hingga ke luar negeri.

Salah satu informan yang kami wawancarai yaitu Bu Yeni. Ia mengatakan kalau ia memiliki seorang anak laki-laki bernama Gilang yang sekarang sedang bersekolah di SMK yang berada di daerah Brantas. Menurut pernyataan dari Bu Yeni, Gilang tidak berminat untuk belajar mengelola pertanian atau tertarik untuk bekerja sebagai petani. Ia hanya terkadang ikut ke kebun untuk mencari makanan kambing saat ada waktu luang. Selain masalah waktu karena harus bersekolah juga, Bu Yeni menjelaskan kalau anaknya tersebut mengaku memiliki *passion* di bidang teknik mesin dan tidak tertarik di bidang pertanian. Setelah lulus sekolah pun ia ingin bekerja sesuai dengan minatnya dan tidak berniat untuk melanjutkan mengelola sawah milik keluarganya.

Selain itu kami juga mewawancarai Bu Riwayati dan Bu Bibit, mereka memiliki anak yang kebetulan satu sekolah dan memiliki jurusan yang sama yaitu di SMK Wonosari jurusan pertanian hidroponik dan saat ini sedang melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Dari informasi yang kami dapatkan, anak mereka juga tidak berminat untuk belajar mengelola pertanian di sawah milik keluarganya. Bu Bibit menjelaskan kalau anaknya mendapatkan pembelajaran tentang teori pertanian dari sekolah. Walaupun hidroponik juga merupakan salah satu teknik pertanian, namun jika harus belajar untuk mengelola pertanian padi di sawah mereka mengaku tidak berminat.

D. Preferensi Pendidikan dan Pekerjaan yang Lebih Menarik Perhatian Generasi Muda

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, terputusnya pendidikan pertanian di Dusun Glagaharum salah satunya dipicu oleh faktor minat generasi muda sekarang yang menurun. Generasi muda di Dusun Glagaharum kini lebih tertarik pada profesi lain di luar sektor agraris dan kebanyakan dari mereka enggan memilih untuk melanjutkan mengelola sawah dan menjadi petani. Perubahan preferensi pekerjaan di kalangan anak muda ini disebabkan oleh beberapa alasan seperti minat yang lebih besar di bidang tersebut dan persepsi secara ekonomi yang dianggap lebih menjanjikan.

Hal ini juga terkait dengan preferensi generasi muda yang lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan di SMK dan bekerja setelah lulus sekolah. Mereka melihat peluang dan akses yang lebih mudah untuk bisa langsung mendapat pekerjaan setelah lulus nanti. Menurut informasi yang kami dapatkan setelah melakukan wawancara, salah satu alasan mengapa banyak anak muda yang lebih memilih untuk masuk SMK adalah karena tersedianya lowongan pekerjaan dari perusahaan yang menjadi mitra sekolah. Para lulusan dari sekolah tersebut terkadang sudah dipetakan untuk bisa langsung bekerja dan kebanyakan adalah di luar daerah. Menurut Bu Yeni, salah seorang yang kami wawancarai, penempatan para lulusan sekolah tersebut kebanyakan di pabrik atau tambang. Mereka yang ditempatkan bekerja di pabrik biasanya di daerah Surabaya, sementara yang ditempatkan di pertambangan berada di luar Pulau Jawa seperti Kalimantan.

Selain itu dengan mereka memilih untuk masuk SMK, mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan minat mereka dengan berfokus pada bidang tertentu. Mereka juga mendapatkan pembelajaran berupa pelatihan dan praktik sesuai dengan jurusan masing-masing yang mempermudah akses untuk persiapan masuk ke dunia kerja setelah lulus. Para anak muda tersebut cenderung lebih memilih untuk mengembangkan karir sesuai minat di bidang yang mereka jalani daripada melanjutkan menjadi petani. Sementara itu, seperti yang sudah dibahas sebelumnya dimana pendidikan pertanian yang terputus di generasi muda

Dusun Glagaharum ditambah dengan terhentinya program pelatihan pertanian semakin menutup akses generasi muda untuk mendapatkan pendidikan tentang pertanian.

Salah satu alasan lain generasi muda di Dusun Glagaharum kurang berminat di bidang pertanian adalah mereka yang memiliki keinginan untuk mendapatkan pekerjaan dimana bisa memperoleh penghasilan secara cepat dan instan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu informan bernama Pak Dodi yang mengatakan kebanyakan dari anak muda sekarang cenderung menginginkan pekerjaan yang langsung cepat mendapatkan uang dan tidak ingin bersusah-susah. Beliau juga mengatakan kalau untuk merawat atau mengelola lahan pertanian padi cukup rumit karena perlu perhatian khusus. Walaupun terlihat mudah seperti hanya menanam dan memberi pupuk, namun ternyata diperlukan kontrol dan teknik yang tepat dimulai dari pengolahan lahan, bibit, penanaman, penyemprotan, bahkan pengairan. Setiap hari tanaman perlu dianalisa apa yang diperlukan agar mendapatkan hasil panen yang bagus kedepannya.

E. Warisan yang tidak lagi diwarisi.

Bagi para petani di Desa Jambuwer, sawah merupakan warisan yang amat penting. Maka dari itu, para petani sangat menjaga sawah mereka serta mendidik anak-anak mereka untuk mengelola sawah agar dapat meneruskan warisan yang telah lama diturunkan. Namun dengan terhentinya pendidikan pertanian dan hilangnya minat generasi muda terhadap pertanian padi, warisan yang sejak lama dijaga tersebut kini hanya mengambang-ambang tanpa arah, tidak menemukan tuan untuk pewaris selanjutnya.

Pak Dodi mengatakan bahwa ia sangat menyayangkan sawahnya tidak ada yang meneruskan, padahal ia memiliki seorang anak laki-laki yang masih duduk di bangku SMK. Saat anaknya masih kecil, seperti kebanyakan petani di Desa Jambuwer, Pak Dodi kerap mengajaknya ke sawah dalam rangka memperkenalkannya kepada dunia pertanian padi. Namun seiring berjalannya waktu, anak Pak Dodi mulai menunjukkan sikap bahwa ia tidak memiliki minat dalam dunia pertanian padi. Hal ini membuat Pak Dodi kecewa karena ia harus menerima fakta bahwa sawah keluarganya yang sudah diwarisi sejak lama harus terhenti karena anaknya enggan diwariskan sawah tersebut.

Pak Suyet juga menyampaikan keresahan yang sama seperti Pak Dodi saat kami wawancarai, beliau sedikit kecewa karena anak perempuannya sudah dipastikan tidak berminat dalam melanjutkan sawah milik keluarganya. Tentu, ia memiliki harapan tinggi bagi anaknya untuk meneruskan sawah miliknya. Namun, Pak Suyet selalu beranggapan bahwa hak anak tidak bisa dipaksakan.

“Hak anak itu nomor 1, tidak bisa dipaksakan. *Sing penting sabar karo nerimo.*” (Yang penting sabar dan menerima). (Wawancara dengan Pak Suyet, 05 November 2024).

Pernyataan dari Pak Dodi dan Pak Suyet mengindikasikan bahwa para petani di Desa Jambuwer memiliki kekecewaan yang sama akibat generasi penerusnya menolak untuk diwarisi pertanian padi yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Meskipun para petani padi di Desa Jambuwer memiliki harapan yang tinggi bagi generasi muda untuk melanjutkan lahan pertanian padinya, namun mereka tidak bisa memaksakan kehendak dan kemauan para generasi muda untuk meneruskan tradisi bertani yang ada di Desa Jambuwer.

F. Bagaimana Nasib Sawah Kedepannya?

Jika generasi muda di Desa Jambuwer enggan untuk diwariskan dan mengelola pertanian padi, lantas timbul satu buah pertanyaan; bagaimana nasib pertanian padi di Desa Jambuwer kedepannya? Berdasarkan beberapa informan yang kami wawancarai, terdapat dua opsi langkah yang dapat dilakukan, yang pertama adalah mempekerjakan buruh tani untuk mengelola sawah mereka, dan yang kedua sekaligus yang paling menyedihkan adalah menjual lahan padi mereka.

Opsi pertama adalah dengan mempekerjakan seorang buruh tani untuk mengelola sawah. Pak Suyet—salah seorang petani yang sudah dipastikan tidak memiliki pewaris untuk pertanian padinya kelak, menyiapkan beberapa rencana jika ia sudah tidak mampu untuk mengelola lahannya. Beliau berkata bahwa ia akan mempekerjakan seorang buruh tani untuk mengurus lahan padinya, dengan sistem bagi hasil. Jadi, sang buruh tani tersebut akan memodalkan seluruh modal yang dibutuhkan untuk pengelolaan lahan padi tersebut mulai dari bibit hingga pupuk. Lantas, Pak Suyet akan mendapatkan setengah dari hasil panen padi dari lahannya. Misal, sawah Pak Suyet yang dikelola sang buruh tani mendapatkan hasil panen sebanyak 10 karung sak, maka Pak Suyet akan mendapatkan 5 karung dan sang buruh tani akan mendapatkan 5 karung lainnya.

Strategi tersebut merupakan strategi yang cukup adil bagi para petani dan juga pekerjanya, mengingat kedua belah pihak tersebut mendapatkan keuntungan yang sama rata. Sang pekerja mendapatkan kesempatan untuk mengelola sawah dan mendapatkan sebagian dari hasil panen, dan pemilik lahan mendapatkan sebagian hasil panen lainnya ditambah tidak harus menjual lahan pertanian padinya. Dengan berjalannya strategi ini, para-petani tidak harus takut lagi untuk kehilangan pewaris untuk lahannya, karena anak-anak mereka masih dapat mendapatkan warisan tersebut meskipun bukan dirinya sendiri yang mengelola. Namun, strategi ini dapat berlaku apabila anak dari sang petani tersebut masih memiliki kemauan untuk menjadi tuan tanah bagi lahan pertanian padi milik keluarganya.

Lantas, bagaimana dengan para petani yang sama sekali tidak memiliki pewaris karena anaknya enggan untuk menjadi tuan tanah bagi lahan pertanian padi mereka? Ujar Pak Dodi, opsi kedua dan terakhir yang dimiliki petani padi dengan situasi tersebut adalah menjual lahan mereka. Ya, mereka dengan terpaksa harus merelakan dan menjual lahan

pertanian padi mereka yang telah diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya. Meskipun terdengar menyedihkan, namun langkah ini diambil oleh para petani padi dengan penuh pertimbangan yang matang.

Beberapa petani di Dusun Glagaharum terpaksa melakukan langkah ini untuk membiayai pendidikan anaknya dengan uang hasil penjualan lahan tersebut. Jika mereka tidak melakukan langkah ini, lahan mereka akan terbengkalai tanpa tuan, menyisakan kenangan-kenangan di antara lumpur-lumpur sawah yang sudah tidak dapat digantikan. Pak Dodi berkata bahwa beberapa lahan pertanian padi di Dusun Glagaharum sudah tergantikan dengan lahan tebu yang disebabkan oleh anak-anak dari para petani padi yang enggan untuk meneruskan warisan keluarganya.

SIMPULAN

Terputusnya rantai pendidikan pertanian padi antar generasi berakibat cukup fatal bagi nasib pertanian padi di Dusun Glagaharum, Desa Jambuwer. Dengan terhentinya pendidikan tersebut, para petani padi menjadi tidak menemukan pewaris untuk lahan mereka kelak. Program PPL yang digadang-gadang akan menjadi tombak pendidikan pertanian padi di Desa Jambuwer pun tak mampu bertahan hingga saat ini sehingga menyebabkan semakin berkurangnya akses bagi generasi muda untuk memperoleh pendidikan pertanian. Hal ini juga terjadi dikarenakan semakin bergesernya minat generasi muda di masa sekarang yang lebih memilih sektor pekerjaan lain dan tidak ingin melanjutkan mengelola lahan pertanian. Terlihat dari preferensi beberapa anak muda yang ingin langsung bekerja bahkan di luar daerah setelah mereka lulus sekolah. Padahal, besar harapan masyarakat, khususnya orang tua para anak muda yang berprofesi sebagai petani untuk bisa mewariskan lahan pertanian kepada anaknya. Namun, dikarenakan semakin sedikitnya anak muda yang berminat mewariskan sawah-sawah tersebut, mereka juga mengkhawatirkan keberlanjutan lahan pertanian mereka jika tidak ada yang mengelola nantinya. Berbagai cara dilakukan para petani untuk tetap dapat mempertahankan sawah warisan mereka di tengah semakin hilangnya generasi penerus bagi pertanian di Desa Jambuwer ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan luaran dari Kegiatan Praktikum Kuliah Metode Etnografi, Universitas Brawijaya tahun 2025. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan penuh dalam penyusunan artikel ini, khususnya kepada Ibu Yayuk Windarti, M.Si., selaku dosen pengampu mata kuliah. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada perangkat Desa Jambuwer yang telah menerima

kami dengan hangat, serta kepada seluruh warga yang telah bersedia berbagi pengalaman dan cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A. (2020). Anatomi Teori Strukturalisasi dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens. *Jurnal Translitera*, 13-15.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society*. Cambridge, Massachusetts: Polity Press.
- Makarobi, Y. Y. Tapi, T. (2019). Generasi Muda dan Pekerjaan Di Sektor Pertanian: Faktor Persepsi dan Minat. *Jurnal Triton*, 1-20.
- Proctor, F. & Luchessi (2012). *Small-scale Farming and Youth in an Era of Rapid Rural Change*. London.
- Syaadah, R. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4-5.